

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI” yang dilakukan Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti empiris pengaruh yang signifikan dari struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu di ambil dari internet laman bursa efek dari laporan keuangan tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Kemudian variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan manufaktur, sedangkan variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur (Redy Arisonda, 2018).

Peneliti berikutnya oleh yang meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity set* terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variabel moderating. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variabel moderating.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Variabel *investment opportunity set* tidak dapat dijadikan salah faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan dikarenakan IOS tidak menjadi pusat perhatian

investor dalam membuat keputusan investasi. Selanjutnya, konservatisme mampu memperkuat hubungan antara investment opportunity set terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014- 2018. Penerapan prinsip konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian yang ada pada suatu perusahaan mencoba untuk mengantisipasi terjadinya kerugian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konservatisme memperkuat hubungan antara IOS dengan kualitas laba. (Narita dan Salma Taqwa 2020)

Penelitian selanjutnya yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan leverage baik secara parsial maupun simultan terhadap kualitas laba. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Objek penelitian ini adalah perusahaan properti, real estate dan konstruksi yang terdaftar di Kompas 100 periode 2010-2012. Sampel berjumlah 15 perusahaan yang ditentukan berdasarkan purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham historis (Anjelica & Prasetyawan, 2014)

Hasil penelitian ini adalah (1) umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba ( 2) profitabilitas, kualitas audit, dan leverage secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba (3) profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap voluntary auditor switching

Penelitian selanjutnya yang dilakukan yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara. Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada penggunanya

untuk membantu pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham. Sebagai akibat, manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba secara pasti tujuan. Kondisi tersebut menurunkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Beberapa faktor diduga mempengaruhi kecenderungan tersebut perusahaan untuk memanipulasi laba yang mempengaruhi kualitas laba

Tujuan dari ini penelitian ini untuk menguji pengaruh likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan, dan kualitas audit terhadap kualitas laba. Penelitian ini merupakan penelitian kausal. Populasi terdiri dari perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 - 2016. penelitian menggunakan simple random sampling dan dianalisis dengan linier berganda regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas tidak ada berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh a berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal dan pertumbuhan prospek berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba (Wijaya, 2020)

## **1.2 Landasan Teori**

### **1.2.1 Teori Agency**

Teori keagenan hubungan keagenan mempunyai suatu kesamaan yang terjadi antara dua pihak yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Pemegang saham merupakan pihak yang menanamkan modal perusahaan dan memberikan wewenang yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan keadaan kebutuhan dari pemegang saham. Sedangkan manajer merupakan pihak yang menerima dan mengelolah dana atau

modal yang di investasikan oleh pemegang saham. Manajer dan pemegang saham bertemu untuk menciptakan kontrak kerja (Jensen dan Meckling 1976)

Sifat manusia yang lebih mementingkan diri sendiri dalam hubungan terjadinya konflik antara prinsipal dan agen akibat dari perbedaan kepentingan yang terjadi. Perbedaan kepentingan tersebut contohnya seperti pihak prinsipal (pemegang saham) lebih menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukannya pada suatu perusahaan, sedangkan agen (manajer) lebih menginginkan mendapatkan kompensasi atau bonus yang semaksimal mungkin atas kinerjanya. Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena principal tidak bisa mengatur segala kegiatan yang dilakukan manajemen untuk memastikan kinerja manajemen sudah sesuai dengan keinginan prinsipal (pemilik). Manajer yang memegang informasi lebih banyak mengenai perusahaan yang tidak semuanya diungkapkan secara suka rela kepada investor (Wahyono, 2016). Perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang memiliki peluang untuk konflik yang menarik antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan investasi yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan pengembalian yang tinggi. Sedangkan agen dalam mengelola perusahaan juga ingin terlihat baik untuk mendapatkan bonus tinggi (Frederica, 2019).

Teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap orang sepenuhnya didorong oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent . Di satu sisi agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetry information. Dalam kondisi asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan agen dengan melaporkan laba secara oportunistik yang memaksimalkan kepentingan pribadi mereka menyebabkan rendahnya kualitas laba. Jika kualitas laba rendah maka kontrak keagenan tidak

efektif dan tidak efisien, sehingga dampaknya adalah biaya keagenan yang tinggi (Amin, 2016:2)

Berdasarkan teori agensi, pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu investment opportunity set, struktur modal dan pertumbuhan laba.

### **1.2.2 Kualitas Laba**

Kualitas laba mengacu pada kualitas informasi laba yang tersedia untuk umum, yang dapat menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. (Widmasari, dkk, 2019). Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam menentukan kualitas laba mencakup lingkungan bisnis perusahaan serta pemilihan dan penerapan prinsip akuntansi (Subramanyan, 2017:123). Kualitas laba merupakan aspek yang penting untuk menilai kesehatan laporan keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dilaporkan dengan fakta yang sesungguhnya. Kualitas laba semakin tinggi jika memenuhi perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Semakin tinggi kualitas laba periode saat ini dibandingkan dengan periode akhir, maka perusahaan tersebut melaksanakan strategi bisnis yang baik untuk menghasilkan laba yang sehat di masa mendatang, yang merupakan komponen kunci bagi harga sahamnya (Muhammad Faisal, 2020).

Pengukuran dan pengakuan laba akan melibatkan estimasi dari transaksi dan peristiwa bisnis. Analisis laba sebelumnya menetapkan bahwa laba akuntansi bukan jumlah yang unik, tetapi bergantung pada asumsi yang digunakan dan prinsip yang diterapkan. Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk memilih laba perusahaan yang berbeda dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas dalam rangka tujuan penilaian. Tidak ada

kesepakatan yang pasti mengenai apa yang merupakan kualitas laba. Penentu penting dari kualitas laba adalah pilihan manajemen dan penerapan prinsip akuntansi. Bagian ini berfokus pada beberapa pengeluaran diskresioner akuntansi yang sangat penting untuk membantu menilai kualitas laba. Pengeluaran diskresioner adalah pengeluaran yang manajemen dapat berbeda antarperiode agar melestarikan sumber daya dan/atau mempengaruhi laba yang dilaporkan. Untuk alasan ini, pengeluaran tersebut akan mendapat perhatian khusus dalam analisis. Pengeluaran tersebut sering dilaporkan pada laporan laba rugi atau catatan atas laporan keuangan, sehingga evaluasi dari pos ini disebut sebagai analisis kualitas laba pada laporan laba rugi (Faisal, 2020; 68).

Kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan (Wahlen, dkk, 2015). Kualitas laba tercemin dengan adanya pelaporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh standar akuntansi keuangan. Kualitas laba mengacu pada pemberian informasi atas laba yang sesungguhnya menggambarkan kondisi dari kinerja perusahaan. Kualitas laba digunakan untuk menilai kesesuaian angka laba yang dilaporkan (Nadila dan Nur, 2020)

Pengukuran atas kualitas laba menimbulkan keinginan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan laba sebagai bentuk penilaian. Informasi laba yang disajikan oleh manajer mempengaruhi cara pandang para pengguna laporan keuangan, karena perusahaan yang memiliki laba berkualitas mempunyai kinerja yang baik. Hal ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba tidak memiliki ukuran yang mutlak, namun untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai kualitas laba dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kualitas laba merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode

dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode yang sama (Suryanto, 2016).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan untuk mengukur variable kualitas laba. Pendekatan ini menyimpulkan bahwa semakin rendah nilai rasio maka semakin tinggi kualitas laba (Penman, 2001), yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$Kualitas\ Laba = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Laba\ Bersih\ Perusahaan}$$

Laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini (Dechow dan Schrand, 2009) :

- a. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat
- b. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan
- c. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk memperkirakan kinerja atau pertanggung jawaban pihak manajemen perusahaan.

### 1.2.3 Pertumbuhan Laba

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilai kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. (Harahap, 2015:310). Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan, perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Perusahaan dengan laba bertumbuh,

dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Dimana perusahaan dengan laba yang bertumbuh dan jumlah aktiva yang besar akan memiliki peluang yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas (Subambang, 2019).

Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Pertumbuhan laba dikatakan sebagai rasio yang merupakan alat ukur untuk menentukan persentase kenaikan angka laba yang dialami perusahaan (Nadila (2020;5). Pertumbuhan Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan (Septyani et al., 2017). Jika perusahaan memiliki pertumbuhan laba setiap tahunnya meningkat tidak ada penurunan sama sekali, maka perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik. Sehingga informasi tersebut bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan sebagai pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Pertumbuhan laba tidak akan selamanya menghasilkan kualitas laba yang baik, karena yang dipandang tidak hanya laba yang dihasilkan namun bagaiman elemen seperti modal, hutang perusahaan dan sebagainnya. Sehingga untuk mengetahui perusahaan memiliki kualitas laba yang baik atau tidaknya, harus memperhatikan elemen lainnya (Ningrum, 2019). Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya bukan berarti memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik (Alfiati, 2016). Pertumbuhan laba diukur dengan :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_1 - \text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}$$

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan

tahun sebelumnya. Adapun pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih. Menurut (Angkoso, 2006) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- a. Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- c. Tingkat leverage Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- d. Tingkat penjualan Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e. Perubahan laba masa lalu Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang

#### **1.2.4 Kualitas Audit**

Audit merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan pada laporan keuangan suatu perusahaan benar-benar bersifat objektif, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Luaran dari proses audit adalah berupa opini audit yang menjelaskan kesesuaian laporan keuangan dengan standar pelaporan yang berlaku. Opini audit menjadi salah satu alat yang penting bagi para pengguna informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting agar dapat dihasilkannya opini audit yang relevan dan dapat diandalkan (Guna dan Herawaty, 2010).

Kualitas audit merupakan peluang bahwa auditor tidak akan mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan bersifat material (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Kondisi informasi asimetris tersebut meningkatkan

kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Audit yang berkualitas perlu dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya manajemen laba (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Keberadaan auditor yang berkualitas meningkatkan kemungkinan untuk mendeteksi praktik manajemen laba sehingga menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas audit, maka kualitas laba perusahaan semakin baik.

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy yang ditentukan berdasarkan kategori auditor eksternal yang melakukan pemeriksaan akuntansi atas perusahaan terkait. Kategori auditor eksternal dibagi menjadi dua kategori, yaitu auditor Big Four dan non Big Four (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

### **1.3 Hubungan Antar Variabel**

#### **1.3.1 Pertumbuhan laba terhadap kualitas laba**

Pertumbuhan laba memberikan gambaran mengenai hasil kinerja perusahaan yang dialami selama periode akuntansi. Mengenai informasi laba suatu perusahaan yang terus tumbuh secara baik, maka laba tahunannya akan mendapat respon positif dari investor. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang positif dan berkesinambungan diharapkan dapat memberikan laba yang tinggi di masa yang akan datang dan memiliki persistensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh, sehingga kualitas laba juga akan semakin tinggi. Pertumbuhan laba tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba. Pertumbuhan laba diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya peningkatan laba akan direspon positif oleh investor (Kartika, 2016).

Pertumbuhan Laba dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh terhadap laba nya, artinya kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan juga memiliki peluang untuk tumbuh terhadap kualitas labanya

(Alfianti Silfi, 2016). Pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba (Sadiah dan Priyadi, 2015). Pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba (Nadila dan Nur, 2020). Berdasarkan kajian teori dan uraian di atas, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

H1 : Pertumbuhan Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

### **1.3.2 Kualitas audit terhadap kualitas laba**

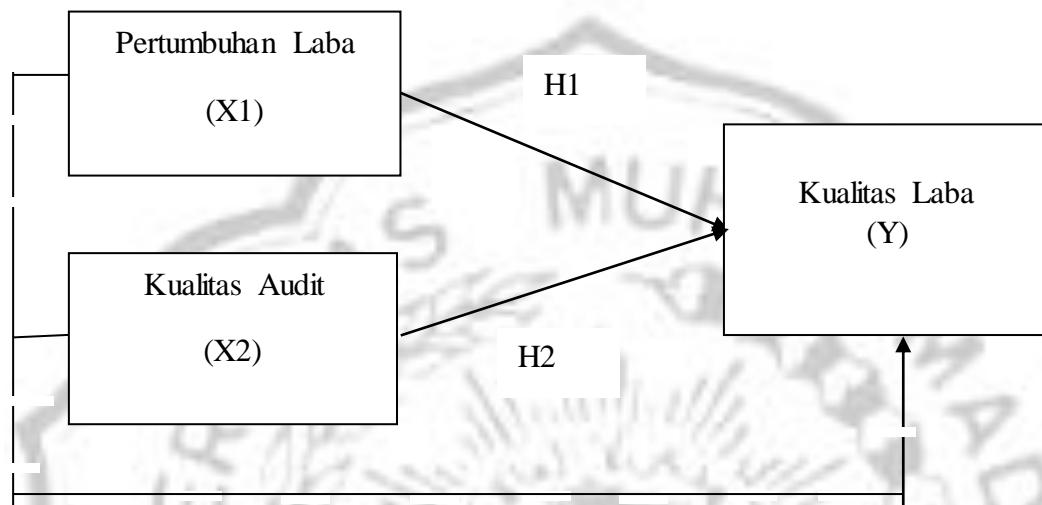
Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Kualitas Audit merupakan suatu kemampuan seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan salah saji material yang terdapat di laporan keuangan klien. Berdasarkan teori agensi, baik pemilik maupun agent diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan independen (difokuskan kepada agen). Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen, yaitu akuntan publik. Teori ini memiliki manfaat dalam membantu auditor untuk memahami konflik kepentingan yang dapat timbul diantara principal dengan agent. Auditor yang berkualitas dapat dilihat dari ukuran KAP. KAP yang berafiliasi dengan Big Four dijamin berkualitas dan memiliki reputasi audit yang baik

Hal ini juga sekaligus dapat mengevaluasi kinerja manajemen sehingga dapat menghasilkan sistem informasi yang relevan dan berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan serta membuat perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four memiliki kualitas laba yang baik. Penelitian yang berhasil membuktikan bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba antara lain dilakukan oleh (Anjelica, 2014), serta (Aryengki, 2016). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

## **1.4 Kerangka Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh pertumbuhan laba dan kualitas audit terhadap kualitas laba. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang disimbolkan dengan (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba dan kualitas audit, yang disimbolkan dengan (X1) dan (X2).



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.